J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Suatu Penelitian Mixed Methodelogy tentang Praktik Pendidikan Multikultural dan Sikap Iffah dalam Instruksi Aqidah Akhlak terhadap hasil belajar peserta didik: Kerangka Kerja Deliberasi STEAM Terintegrasi

Safiuddin
Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibnu Chaldun Jakarta
E-mail : safiuddin.doktorr@gmail.com

Article History:
Received: 20 Januari 2025
Revised: 20 Maret 2025
Accepted: 24 Maret 2025

Keywords: *Multicultural education, iffah attitude, Aqeedah Akhlak instruction, learning outcomes, STEAM framework, deliberative framework, character development, mixed* methodology*, cultural diversity*

Abstract: *This study aims to examine the practices of multicultural education and the attitude of iffah in Aqeedah Akhlak instruction and its impact on students' learning outcomes at SMAN 03 Jakarta, utilizing a mixed methodology approach. The research integrates a deliberative STEAM framework (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) within the context of Aqeedah Akhlak education, which emphasizes multicultural values and the attitude of iffah. A quantitative method is used to measure students' learning outcomes, while a qualitative approach focuses on analyzing the learning process, teacher-student interactions, and students' perceptions of the values applied. The findings reveal that the implementation of multicultural education combined with iffah attitudes in Aqeedah Akhlak instruction enhances students' learning outcomes, both cognitively and affectively. Furthermore, the integration of the deliberative STEAM framework proves effective in creating a more inclusive, participatory, and character-development- oriented learning environment. This research provides significant contributions to the development of educational models that accommodate cultural diversity and moral values in teaching.*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Pendidikan ini berkontribusi besar terhadap satuan pendidikan formal maupun nonformal, serta mendorong siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan yang beragam. Pendidikan multikultural juga mempromosikan kesetaraan rasial dan budaya dalam dunia pendidikan (James A. Banks, 2022).

Di era modern, banyak siswa mengalami kesulitan dalam bersosialisasi akibat

perbedaan dan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan multikultural. Hal ini dapat menghambat generasi muda dalam memahami budaya dan norma yang berlaku di Indonesia. Pendidikan multikultural menekankan penghargaan terhadap latar belakang budaya siswa dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka (Gloria Ladson-Billings, 2022).

Seiring berkembangnya teknologi, pendidikan multikultural diharapkan mampu mengimplementasikan pengajaran yang relevan secara budaya dan adaptif. Hal ini mendukung pembelajaran inklusif bagi seluruh kelompok budaya agar tercapai tujuan pendidikan yang menyeluruh (Geneva Gay, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan multikultural pada jenjang SD, SMP, dan SMA semakin penting dalam menghadapi globalisasi. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman, pendidikan ini bertujuan membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Kurikulum harus mencakup nilai-nilai keberagaman serta mengajarkan pentingnya saling menghormati (Deardorff, 2021).

Strategi pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia melibatkan pendekatan yang menekankan inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang lebih terbuka serta siap berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (Banks, 2023).

Kesadaran global dalam pendidikan multikultural menghadapi tantangan globalisasi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap beragam budaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin terhubung (Chiu & Walker, 2021). Pengajaran etika Islam di lingkungan multikultural memerlukan strategi pedagogis yang interaktif, seperti diskusi, studi kasus, dan pemanfaatan teknologi. Konteks multikultural juga harus diperhatikan agar siswa dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman mereka (Khan & Saeed, 2021).

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak di sekolah dasar Islam mencakup pengakuan terhadap keragaman budaya dan agama, integrasi nilai-nilai multikultural, serta penggunaan model pembelajaran kontekstual (Hakim & Ainiyah, 2019). Di madrasah, strategi mencakup integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum aqidah akhlak, pengajaran partisipatif, model PAIKEM, serta pembiasaan dan keteladanan guru (Suyadi & Widyaningsih, 2021).

Pendidikan agama berpengaruh pada perkembangan moral siswa Muslim di Inggris. Hewett (2021) meneliti bagaimana pendidikan agama yang efektif dapat membantu siswa memahami nilai etis dan moral Islam. Implementasi nilai-nilai iffah dalam pembelajaran aqidah akhlak bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui kurikulum yang adaptif (Fauzi, 2022).

Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan berwawasan global (Rusdiana, 2019). Pendidikan multikultural di sekolah dasar Islam membantu meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman serta membentuk karakter siswa yang lebih baik (Sari & Subekti, 2023).

Pendidikan multikultural juga berkontribusi terhadap sikap iffah dalam pembelajaran aqidah akhlak. Manfaatnya dapat dijadikan referensi bagi guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif (Samsul & Ismail, 2021). Iffah dalam pendidikan karakter Islam berperan dalam perkembangan moral siswa Muslim, dengan menanamkan sifat-sifat positif seperti al-haya, qana'ah, dan sakho (Elbushra, 2022).

Penerapan nilai-nilai etika Islam berperan dalam perkembangan moral siswa melalui pengajaran kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Namun, tantangan seperti perubahan norma sosial dan kemajuan teknologi tetap ada. Oleh karena itu, perlu pengembangan

kurikulum yang relevan dan peningkatan kualitas pengajaran (Ahmed & Hassan, 2020).

Pendekatan pedagogis dalam pengajaran etika Islam di lingkungan multikultural menekankan metode yang inklusif dan adaptif. Tantangan utama adalah perbedaan latar belakang siswa, sehingga dibutuhkan strategi pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan memperkuat nilai-nilai etika (Shah, 2021).

Pendidikan multikultural di sekolah Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penerapan nilai-nilai seperti toleransi dan keadilan dalam pembelajaran dapat meningkatkan penghormatan dan kerja sama di antara siswa. Metode pembiasaan dan keteladanan sangat membantu dalam membentuk karakter positif (Munandar, 2021).

Pendidikan multikultural juga berperan dalam membentuk budaya sekolah. Guru harus responsif secara budaya dan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan multikultural mendorong karakteristik kognitif dan afektif siswa, serta mempromosikan perdamaian dan integrasi sosial (Karatas & Oral, 2020).

Efektivitas pendidikan multikultural dalam pembelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Strateginya meliputi integrasi nilai multikultural, model pembelajaran multikultural, serta aktivitas pembelajaran yang inklusif seperti diskusi dan simulasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan berwawasan global (Nurhayati & Wahyudi, 2022).

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya dalam sistem pendidikan. Ini bukan sekadar menambah materi tentang budaya lain, tetapi juga mencakup perubahan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih inklusif dan adil. Pendekatan ini menekankan kesetaraan, pemberdayaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam aspek budaya, etnis, dan gender.

James A. Banks (2021) membagi pendidikan multikultural ke dalam lima level: integrasi konten, pembentukan pemahaman budaya, pengembangan keterampilan dalam lingkungan beragam, penciptaan sikap positif terhadap keragaman, dan transformasi struktur pendidikan. Pendidikan ini harus berkelanjutan dan didukung kebijakan inklusif di sekolah dan masyarakat.

Geneva Gay (2022) menekankan pentingnya pengajaran yang responsif terhadap budaya, di mana guru harus menghargai keberagaman siswa dan mengadaptasi metode pengajaran agar lebih relevan. Hal ini meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dan mengurangi kesenjangan pendidikan akibat perbedaan budaya dalam kurikulum.

Gloria Ladson-Billings (2023) menyoroti peran guru dalam mendukung siswa Afrika-Amerika dengan pendekatan "pedagogi sukses," yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga perkembangan sosial-emosional siswa. Guru diharapkan membangun hubungan mendalam dengan siswa serta mengajarkan perspektif yang menantang ketidaksetaraan sosial dan rasial.

Cynthia E. Sleeter (2022) menekankan pendidikan multikultural kritis, yang tidak hanya merayakan keberagaman, tetapi juga mengkritisi ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Kurikulum harus mencerminkan perspektif kelompok yang sering terpinggirkan serta membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan peran aktif dalam perubahan sosial.

Derman-Sparks & Edwards (2021) mengembangkan pendidikan anti-bias yang mendorong anak- anak mengenali dan menghargai perbedaan sosial. Guru perlu mengatasi bias pribadi mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Merryfield (2022) mengaitkan pendidikan multikultural dengan kewarganegaraan global, menekankan pentingnya pemahaman budaya yang beragam, empati, dan keterlibatan aktif dalam isu global. Guru harus menciptakan ruang kelas yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan serta membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi tantangan dunia.

Castagno dan Lee (2022) menyoroti peran pendidikan multikultural dalam mengurangi ketidaksetaraan rasial dan sosial-ekonomi. Dengan mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam ke dalam kurikulum, pendidikan ini membantu mengurangi prasangka dan membuka akses yang lebih adil bagi semua siswa.

2. *Desain Sikap Iffah dalam Instruksi Aqidah Akhlak*

Inovasi Konsep Positive Psychology menekankan pengembangan karakter melalui emosi positif, keterampilan sosial, dan kebijaksanaan, yang dapat diterapkan dalam desain sikap iffah dan akhlak. Moralitas terbentuk melalui kebajikan seperti keberanian, keteguhan hati, dan pengendalian diri dalam pendidikan agama (Seligman, 2021).

Teori Virtue Ethics menegaskan bahwa keadilan bukan sekadar tindakan, melainkan karakter yang terbentuk dari kebiasaan moral. Dalam Islam, keadilan sejalan dengan keberanian dan kebijaksanaan yang dikembangkan melalui latihan mental dan spiritual (Annas, 2022).

Kecerdasan emosional membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi untuk membangun akhlak dan iffah. Ini juga membantu mengatasi konflik batin antara nilai agama dan dorongan pribadi (Goleman, 2021).

Tahap perkembangan moral menunjukkan bahwa pemahaman tentang keadilan berkembang dari kepatuhan terhadap aturan hingga pemahaman moral yang lebih kompleks, menyesuaikan instruksi aqidah dan akhlak dengan tingkat perkembangan individu (Kohlberg, 2023).

Pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan moral harus melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan tidak hanya akademik tetapi juga menanamkan akhlak dan keadilan (Lickona, 2024).

Practical Ethics menyoroti bahwa moralitas berkembang dalam praktik sosial dan budaya, di mana individu menginternalisasi nilai moral melalui interaksi dalam komunitas yang menegakkan keadilan (MacIntyre, 2022).

Teori pengaruh sosial menekankan bahwa norma kelompok mempengaruhi sikap moral dan keadilan individu. Komunitas yang menjunjung moralitas tinggi mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Cialdini, 2023).

Psikologi humanistik mengajarkan bahwa individu yang merasa dihargai lebih mudah mengembangkan iffah dan akhlak. Hubungan positif dan empati menjadi kunci dalam membangun moralitas yang sesuai dengan nilai agama (Rogers, 2021).

Etika diskursus menegaskan bahwa moralitas tercapai melalui dialog yang jujur dan demokratis, membangun norma sosial berbasis keadilan melalui komunikasi yang terbuka (Habermas, 2022).

Etika perawatan menekankan kasih sayang dalam pengembangan iffah dan akhlak, dengan perhatian terhadap sesama sebagai dasar moralitas (Noddings, 2024).

Integrasi aqidah dan akhlak menekankan bahwa keyakinan terhadap Allah harus didukung dengan moralitas yang baik, menciptakan individu yang tidak hanya beriman tetapi juga berperilaku adil (Al- Baydawi, 2024).

Tanggung jawab sosial dalam akhlak menekankan bahwa seorang Muslim harus menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Zaki, 2023).

Pendidikan fiqh berperan dalam membentuk akhlak dengan memberikan pedoman perilaku yang sesuai dengan hukum Islam, membantu individu menyeimbangkan hak dan tanggung jawab sosial (Al- Rashid, 2024).

3. *Kerangka Kerja Deliberasi dan STEAM Terintegrasi*

Pentingnya Dialog Kritis dalam Pendidikan, pendidikan harus mendorong dialog kritis agar siswa mampu berpikir reflektif dan menganalisis isu sosial secara mendalam. Diskusi berbasis bukti dan rasionalitas membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis yang berguna dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial, deliberasi menjadi alat untuk membangun keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah. Pendidikan yang inklusif memastikan semua suara didengar, memungkinkan siswa berkontribusi positif bagi masyarakat. (Dewey, 2021)

Pendidikan kewarganegaraan demokratis menekankan diskusi terbuka, mengajarkan siswa hak dan kewajiban mereka serta cara berpartisipasi dalam keputusan kolektif. Melalui deliberasi, mereka belajar menghargai perbedaan dan bertanggung jawab dalam politik dan sosial. (Gutmann, 2022)

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat pemberdayaan. Dalam kerangka pendidikan deliberatif, teori Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis, di mana siswa diajak berdialog dan memahami kondisi sosial-politik mereka. Proses ini melatih kepekaan terhadap ketidakadilan serta kesiapan mengambil peran aktif dalam perubahan sosial. (Freire, 2021)

Deliberasi dan Pembelajaran Berbasis Masalah Pendekatan berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi kolektif terhadap isu nyata. Diskusi mendalam memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang penting dalam dunia yang semakin kompleks. (Barrows, 2023)

Dalam teori konstruktivisme sosial, interaksi dan diskusi kelompok membantu siswa membangun pemahaman bersama. Pendidikan deliberatif memperkuat sikap kolaboratif dan empati, yang diperlukan dalam masyarakat plural. (Vygotsky, 2022)

Pendidikan juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial. Melalui dialog yang inklusif, siswa memahami ketidakadilan dan memperoleh alat untuk melakukan perubahan. Proses deliberasi memberi mereka ruang untuk berkontribusi dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. (Nussbaum, 2023)

Deliberasi dalam pendidikan multikultural mendorong pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Siswa diajak untuk mengeksplorasi identitas budaya dan mengatasi ketidakadilan akibat ketimpangan sosial. (Banks, 2023)

Pendidikan juga harus menumbuhkan kesadaran lingkungan, di mana siswa didorong berdiskusi tentang keberlanjutan dan peran mereka dalam menjaga planet ini. Dialog kritis membantu mereka memahami implikasi keputusan terhadap masa depan dunia. (Orr, 2022)

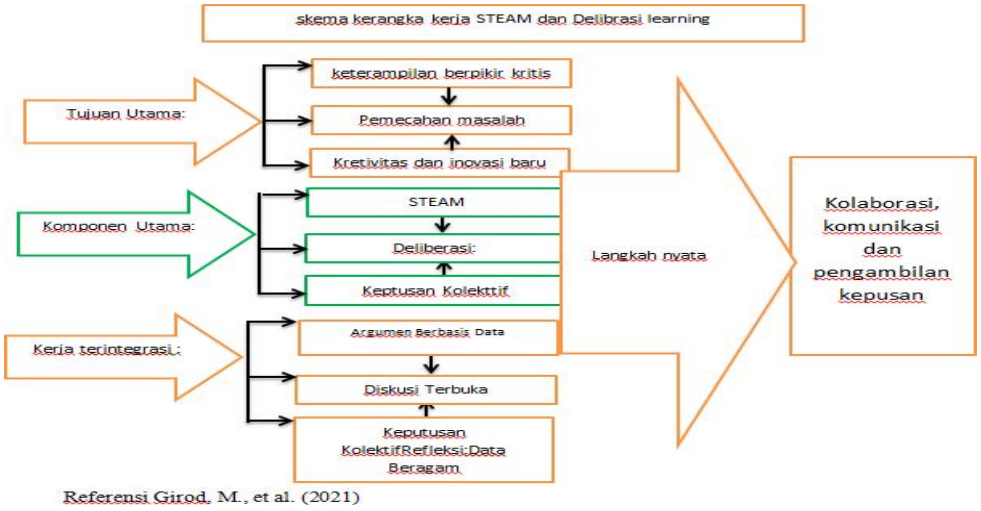
STEAM dan Pendidikan Deliberatif Pendekatan STEAM (Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika) berbasis konstruktivisme mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. STEAM meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global. (Zhao, 2021)

STEAM juga berperan dalam pendidikan inklusif dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar. Seni dalam STEAM menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami konsep abstrak dan mengekspresikan diri. (Jensen, 2023)

Dalam dunia yang terus berkembang, STEAM tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis tetapi juga melatih mereka untuk berpikir inovatif dan beradaptasi dengan perubahan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah yang aplikatif. (Hammond, 2022; Wagner, 2024) Secara keseluruhan, pendidikan deliberatif dan STEAM harus saling melengkapi dalam membentuk individu yang kritis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Berikut adalah skema kerangka kerja tersebut:

Gambarkan 1, Skema kerangka kerja STEAM



Referensi Girod, M., et al. (2021)

Secara teori Skema kerangka kerja deliberasi learning dan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) terintegrasi terbaru berfokus pada penggabungan proses berpikir kritis dan kolaboratif dengan pendekatan interdisipliner dalam konteks pendidikan. Skema ini mencakup beberapa komponen utama yang saling terhubung untuk mendorong pembelajaran yang lebih holistik dan terintegrasi.:

1. Tujuan Utama: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pendekatan STEAM yang terintegrasi dengan proses deliberasi. Mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan berbasis bukti di antara peserta didik.
2. Komponen Utama: STEAM: Sains (Science): Pemahaman konsep-konsep ilmiah dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi (Technology): Penggunaan alat dan teknologi dalam menyelesaikan masalah praktis. Rekayasa (Engineering): Merancang solusi teknik berdasarkan pemahaman teori dan aplikasi praktis. Seni (Arts): Kreativitas dan ekspresi untuk mendorong inovasi dalam menyelesaikan masalah. Matematika (Mathematics): Analisis data dan penerapan rumus untuk mendukung keputusan dan solusi.

3. Deliberasi: Pembentukan Pertanyaan: Menentukan masalah atau isu yang relevan dan mendalam. Eksplorasi Perspektif Beragam: Mengajak peserta untuk mendengarkan berbagai pandangan dan pemikiran. Argumen Berbasis Data: Menggunakan data dan bukti dari berbagai bidang STEAM untuk mendukung argumen. Diskusi Terbuka dan Refleksi: Mengadakan diskusi dengan tujuan mencapai kesepakatan atau solusi yang lebih baik. Keputusan Kolektif: Menyepakati solusi terbaik melalui pertimbangan kritis bersama.
4. Langkah-Langkah dalam Kerangka Kerja Terintegrasi: ada enam langkah kerangka kerja STEAM dan delibrasi yang terintegrasi yaitu Pertama melakukan. Identifikasi Masalah atau Tantangan; fokus pada topik yang memerlukan pemikiran kritis dan penerapan prinsip-prinsip STEAM; kedua Penelitian dan Pengumpulan Data Siswa mengumpulkan data melalui eksperimen, observasi, penelitian, dan studi literatur dalam konteks STEAM; ketiga Diskusi Deliberatif Proses diskusi terbuka di mana siswa mendengarkan dan merespons perspektif berbeda, sambil mempertimbangkan bukti ilmiah dan kreativitas; ke empat. Solusi Interdisipliner. Mengembangkan solusi yang menggabungkan elemen-elemen sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika berdasarkan hasil diskusi; kelima Implementasi dan Uji Coba Menerapkan solusi yang telah disepakati dan menguji efektivitasnya, misalnya melalui prototipe atau proyek nyata; keenam Evaluasi dan Refleksi Siswa merefleksikan proses deliberasi dan hasil implementasi untuk memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi;
5. Peran Pengajar dan Fasilitator: Membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep STEAM dan proses deliberasi. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi secara kolaboratif. Memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses diskusi dan implementasi.
6. Metode Evaluasi: Penilaian Kritis: Evaluasi kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan mengembangkan solusi interdisipliner. Penilaian Proyek: Menggunakan proyek yang mengintegrasikan semua aspek STEAM sebagai bentuk penilaian praktis. Refleksi: Mengajak siswa untuk merefleksikan proses deliberasi dan peran mereka dalam menciptakan solusi.
7. Aplikasi dan Implementasi: Kurikulum STEAM Terintegrasi: Merancang kurikulum yang tidak hanya terfokus pada satu disiplin ilmu tetapi menghubungkan semuanya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas. Proyek Kolaboratif: Menyusun proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa bekerja dalam tim dan menerapkan pemikiran deliberatif dalam pemecahan masalah.

Beberapa langkah atau tahapan sistem atau mekanisme kerja deliberasi learning dan STEAM terjabarkan dapat berpotensi untuk mendorong kemampuan belajar sisiwa secara holistik agar memiliki karakter yang dapat membangun kemandirian dan dapat mengenal dirinya. STEAM bukan hanya terjadi pada pembelajaran mate-matika atau ilmu sains yang setara namun berlaku juga pada ilmu-ilmu social seperti pendidikan agama, ilmu social politik dan lain sebagainya karena olehnya di sebut STEAM terintegrasi.

4. *Hasil belajar peserta didik*

Teori konstruktivisme menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi, dengan Piaget fokus pada asimilasi dan akomodasi, Vygotsky pada interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dan Bruner pada "spiral kurikulum". Teori behaviorisme, yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner, menekankan pembelajaran lewat

penguatan positif dan negatif, diterapkan dalam gamifikasi dan penghargaan digital. Kognitivisme, dengan fokus pada pemrosesan informasi, menekankan pembelajaran bermakna (Ausubel) dan prinsip instruksional (Gagne), sering diterapkan dalam teknologi pendidikan dan multimedia. Teori humanistik, seperti dari Maslow dan Rogers, menekankan kesejahteraan psikologis siswa dalam lingkungan belajar yang mendukung. Konektivisme (Siemens dan Downes) fokus pada pembelajaran berbasis jaringan dan teknologi. Model Kolb menggambarkan pembelajaran pengalaman melalui empat tahap: pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Pembelajaran transformasional (Mezirow) melibatkan refleksi kritis untuk perubahan pandangan, banyak digunakan dalam pendidikan dewasa dan diskusi online. Mayer mengembangkan teori pembelajaran multimedia yang menggabungkan teks, gambar, dan suara untuk meningkatkan pemahaman, mendasari pembelajaran digital. Pendekatan inkuiri Dewey dan Bruner menekankan pembelajaran aktif berbasis pertanyaan, diterapkan dalam pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Mixed methodology adalah metodologi campuran yaitu menggabungkan dua atau lebih metode penelitian, yaitu metode kuantitatif berfokus pada data numerik dan analisis statistik sedangkan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui wawancara, observasi, atau analisis teks. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang masalah penelitian dengan memanfaatkan kekuatan dari kedua jenis metode. Selain daripada itu penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa besar atau seberapa sering suatu fenomena terjadi, dan metode kualitatif untuk menggali alasan atau makna di balik fenomena tersebut. (Creswell, 2021)

2. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam mixed methodology, teknik pengumpulan data mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pertama, **survei (kuantitatif)** menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data numerik dari 60 responden mengenai hasil belajar. Kedua, **wawancara (kualitatif)** dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman responden tentang praktik pendidikan multicultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak. Ketiga, **observasi (kualitatif)** mengamati interaksi guru dan siswa di kelas untuk memahami dinamika pengajaran dalam kerangka kerja STEAM. Keempat, **uji eksperimen (kuantitatif)** menggunakan survei untuk menguji hubungan antar variabel tanpa manipulasi variabel. Kelima, **grup fokus (kualitatif)** melibatkan diskusi kelompok kecil untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta. Keenam, **dokumentasi (kuantitatif dan kualitatif)** menganalisis dokumen atau arsip terkait topik penelitian. Ketujuh, **tes dan skala pengukuran (kuantitatif)** digunakan untuk mengumpulkan data numerik tentang perilaku atau sikap individu.

3. *Teknik Analisis Data*

Dalam analisis data mixed methodology, terdapat beberapa teknik:

1. **Integrasi Data**: Menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk gambaran holistik;
2. **Analisis Data Kuantitatif**: Mengolah data numerik dengan teknik statistik seperti uji t, regresi,
   atau analisis varians;

3. **Analisis Data Kualitatif**: Menganalisis data non-numerik melalui wawancara, observasi, atau dokumen dengan pengkodean dan tema untuk menemukan pola;
4. **Analisis Konvergen**: Menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan kesamaan atau perbedaan setelah dianalisis terpisah;
5. **Analisis Pengurutan**: Mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu, lalu data kualitatif untuk memperdalam pemahaman;
6. **Transformasi Data**: Mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif, atau sebaliknya, untuk perbandingan atau integrasi. (Teddlie, et.al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Dekripsi data hasil penelitian metodelogy kuantitatif pendekatan korelasional

1.1 Hasil Belajar Peserta Didik

Data penelitian mencakup satu variabel terikat, yaitu hasil belajar peserta didik (Y), dan tiga variabel bebas: praktik pendidikan multicultural (X1), sikap iffah (X2), dan instruksi aqidah akhlak (X3). Skor tiap variabel dianalisis dengan rata-rata (M), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo), distribusi frekuensi, dan histogram. Berdasarkan analisis, validitas isi hasil belajar dihitung dengan rata-rata skor dari tiga guru, yang menunjukkan kesesuaian reliabilitas antara ketiganya. Uji validitas dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 60$ menghasilkan nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel (0,254), dengan rentang nilai r hitung antara 0,270 hingga 0,880 untuk 56 tes, dan 0,040 hingga 0,150 untuk 4 tes lainnya. Skor validitas isi: 15 skor (25%) di bawah rata-rata, 20 skor (33,33%) pada rata-rata, dan 25 skor (41,67%) di atas rata-rata, dengan rata-rata skor 145, SD 1,80, median 145, dan modus 144, menunjukkan validitas tinggi. Untuk reliabilitas, 50 dari 60 hasil belajar menunjukkan reliabilitas tinggi (≥0,70), sementara 10 hasil belajar memiliki reliabilitas lebih rendah (0,60–0,69), menunjukkan 83,33% hasil belajar memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Kesimpulan: kualitas hasil belajar peserta didik berdistribusi antara skor 40 hingga 75, menunjukkan sebagian besar masih dalam kategori cukup atau sedang, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar di lintas mata pelajaran.

1.2 *Praktik Pendidikan Multikultural*

Variabel praktik pendidikan multikultural diukur menggunakan kuesioner 36 pernyataan dengan skala 1-5, dimana skor tertinggi adalah 5 dan terendah 1. Skor tertinggi teoritis adalah 180 (5 x 36) dan skor terendah teoritis adalah 36 (1 x 36). Sebaran data menunjukkan skor terendah tercatat 95, skor tertinggi tercatat 158, dengan rata-rata 123, standar deviasi 9, median 124, dan modus 128. Pada kelas interval 150-157, frekuensi absolutnya adalah 2 (3,33%). Sebaran responden: 40% (24 orang) memiliki skor di bawah rata-rata, 25% (15 orang) pada rata-rata, dan 35% (21 orang) di atas rata-rata.

1.3 *Sikap Iffah*

Data sikap iffah diukur dengan tes 40 pertanyaan menggunakan skala dikotomi (0-1), dengan skor tertinggi 40 dan terendah 0. Dari 60 responden, skor sikap iffah berkisar antara 18 hingga 42, dengan rata-rata 28, standar deviasi 5,43, median 31, dan modus 26. Sebaran data menunjukkan bahwa 40% responden memiliki skor di bawah rata-rata, 20% pada rata-rata, dan 40% di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan sikap iffah guru SMAN cenderung rendah, yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar, perlu dilakukan peningkatan sikap iffah melalui pelatihan mengenai sikap terpuji dalam Islam dan analisis tes yang objektif.

1.4 *Intruksi Aqidah Akhlak*

Dari sebaran data skor Instruksi Aqidah Akhlak yang dimiliki guru, dapat diketahui bahwa ada 25 orang responden atau 41.67% responden memiliki skor Instruksi Aqidah Akhlak di bawah skor kelompok rata-rata, 15 orang atau 25% responden memiliki skor Aqidah Akhlak yang berada pada kelompok rata-rata, dan 20 orang atau 33.33% responden memiliki skor Instruksi Aqidah Akhlak yang berada di atas kelompok rata-rata. Data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat Instruksi Aqidah Akhlak terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak di SMAN adalah cukup baik. Hal ini berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik yang menjadi objek penelitian

1.5 *Pengujian Persyaratan Analisis*

Sebelum menganalisis data dengan regresi linear sederhana dan korelasi, perlu dipastikan bahwa persyaratan analisis terpenuhi, yaitu: (1) sampel acak, (2) ukuran sampel memadai, (3) data berdistribusi normal, dan (4) varians homogen. Persyaratan pertama dan kedua sudah dipenuhi dengan sampel acak 60 guru. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan untuk memeriksa persyaratan ketiga dan keempat. Uji normalitas dengan uji Liliefors menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan uji Bartlett menunjukkan varians antar kelompok data homogen. Hasil pengujian menunjukkan nilai lebih kecil dari taraf signifikansi untuk ketiga kelompok data, sehingga data memenuhi persyaratan untuk analisis regresi dan korelasi. Hasil uji homogenitas dapat dapat diperoleh nilai varians (Y) ke (X1) dan sampel 60 yang menyajikan nilai- nilai yang relevan yaitu N=60, kelompok 37, L hitung = 3,20, dan L table 49,80 berdidtribusi normal, begitupula pada varians (Y) ke (X2) N=60, kelompok 25, L hitung = 13,89, dan L table 30,10 berdidtribusi normal. Dan dilanjutkan nilai varias (Y) ke (X3) N=60, kelompok 20, L hitung = 16,91, dan L table 30,40 berdidtribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai untuk ketiga kelompok data menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai pada taraf signifikansi. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa varians data antar kelompok dalam sampel penelitian ini homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari kelompok populasi yang tidak hanya berdistribusi normal, tetapi juga homogen, sehingga memenuhi persyaratan untuk melanjutkan analisis regresi linear sederhana dan korelasi sederhana

b) *Pengujian Hipotesis*

2.1 Hubungan Praktik Pendidikan Multikultural (X1) dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Y)

Penelitian ini menguji hubungan positif antara praktik pendidikan multikultural dan hasil belajar peserta didik, dengan hipotesis H_1: $\rho_1 > 0$, yang menyatakan bahwa semakin tinggi praktik pendidikan multikultural, semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel, dengan koefisien regresi 0,34 dan konstanta 6,69, yang berarti setiap peningkatan satu unit dalam praktik pendidikan multikultural meningkatkan hasil belajar sebesar 0,34. Uji F menunjukkan model regresi signifikan, dan uji linearitas mengonfirmasi hubungan linear antara variabel. Analisis korelasi sederhana menunjukkan koefisien korelasi 0,715 dan koefisien determinasi 51,15%, yang berarti 51,15% variasi hasil belajar dapat dijelaskan oleh variasi praktik pendidikan multikultural. Uji t menunjukkan signifikansi koefisien korelasi, dan uji korelasi parsial menunjukkan hubungan yang tetap signifikan setelah

kontrol variabel lain. Kesimpulannya, praktik pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, menekankan pentingnya penerapan pendidikan multikultural dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

2.2 *Hubungan Sikap Iffah (X2) dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Y)*

Penelitian ini menguji hubungan antara sikap iffah guru (X_2) dan hasil belajar peserta didik (Y), dengan hipotesis adanya hubungan positif antara keduanya. Analisis regresi linear menunjukkan koefisien regresi 0,65 dan konstanta 31,98, yang berarti setiap peningkatan satu unit sikap iffah akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,65 unit. Uji F menunjukkan model regresi signifikan, dan uji linearitas mengonfirmasi hubungan linear antara kedua variabel. Analisis korelasi sederhana menghasilkan koefisien korelasi 0,698 dan koefisien determinasi 48,72%, yang menunjukkan bahwa sikap iffah guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Uji t juga mengonfirmasi signifikansi koefisien korelasi. Uji korelasi parsial menunjukkan hubungan yang kuat antara sikap iffah dan hasil belajar meskipun ada variabel lain yang mempengaruhi. Kesimpulannya, sikap iffah guru berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, yang menegaskan pentingnya sikap iffah dalam pendidikan dan perlunya pengembangan sikap ini dalam pelatihan guru.

2.3 *Hubungan Intruksi Aqidah Akhlak (X3) dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Y)*

Penelitian ini menguji hubungan antara instruksi aqidah akhlak yang diberikan guru (X_3) dan hasil belajar peserta didik (Y). Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi kualitas instruksi, semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. Analisis regresi linear menunjukkan koefisien regresi 0,38, artinya setiap peningkatan satu unit instruksi akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,38 unit. Hasil uji F dan linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan dan linear. Analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi 0,545, dengan koefisien determinasi 29,70%, yang mengindikasikan kontribusi instruksi aqidah akhlak terhadap hasil belajar. Uji korelasi parsial menunjukkan hubungan signifikan meskipun variabel lain dikontrol. Kesimpulannya, instruksi aqidah akhlak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar, dan penguatan kualitas instruksi ini penting untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.4 *Hubungan Praktik Pendidikan Multikultural (X1), Sikap Iffah (X2) dan Intruksi Aqidah Akhlak (X3) dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Y)*

Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis hubungan antara tiga variabel praktek pendidikan multikultural (X_1), sikap iffah (X_2), dan instruksi aqidah akhlak (X_3) dengan hasil belajar peserta didik (Y). Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiga variabel tersebut dengan hasil belajar peserta didik, yang berarti bahwa semakin baik praktek pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru, maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah kualitas ketiga aspek tersebut, semakin rendah pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.(1) Analisis Regresi Ganda Hasil

dari analisis regresi ganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2{,}71+0{,}24\,X_1+-0{,}30\,X_2+0{,}21\,X_3$$

$$\hat{Y} = 2.71 + 0.24X_1 + 0.30X_2 + 0.21X_3$$

Persamaan ini menggambarkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh tiga variabel tersebut. Koefisien regresi masing-masing variabel adalah 0,24 untuk praktek pendidikan multikultural (X_1), 0,30 untuk sikap iffah (X_2), dan 0,21 untuk instruksi aqidah akhlak (X_3). Konstanta (b_0) sebesar 2,71 menunjukkan nilai dasar hasil belajar peserta didik jika ketiga variabel tersebut tidak ada atau bernilai nol. Dengan kata lain, jika kualitas praktek pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak tidak diterapkan dengan baik, hasil belajar peserta didik akan berada pada angka 2,71. Setiap peningkatan satu unit pada praktek pendidikan multikultural akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,24 unit, setiap peningkatan satu unit pada sikap iffah akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,30 unit, dan setiap peningkatan satu unit pada instruksi aqidah akhlak akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,21 unit.(2.) Pengujian Keberartian Persamaan Regresi Ganda Untuk mengetahui apakah model regresi ganda ini signifikan, dilakukan uji F. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F hitung sebesar 38,33, yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,78 pada tingkat signifikansi α = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang 3 dan derajat kebebasan penyebut 56.

Hal ini menunjukkan bahwa Persamaan regresi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh tiga variabel: praktek pendidikan multikultural (X_1) dengan koefisien 0,24, sikap iffah (X_2) dengan koefisien 0,30, dan instruksi aqidah akhlak (X_3) dengan koefisien 0,21. Konstanta 2,71 menunjukkan nilai dasar hasil belajar tanpa pengaruh ketiga variabel. Uji F menunjukkan model regresi signifikan dengan nilai F hitung 38,33, lebih besar dari F tabel 2,78. Analisis korelasi ganda (R^2 = 0,6906) menunjukkan bahwa ketiga variabel menjelaskan 69,06% variasi dalam hasil belajar. Hasil korelasi parsial menunjukkan sikap iffah memiliki pengaruh terbesar, diikuti oleh instruksi aqidah akhlak, dan praktek pendidikan multikultural. Kesimpulannya, ketiga variabel memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan sikap iffah memberikan dampak paling besar. Penguatan ketiga elemen ini harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar.

c) *Pembahasan Hasil Penelitian*

Penelitian ini menganalisis hasil belajar peserta didik di SMAN dengan empat indikator: validitas isi, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran. (1) **Validitas Isi:** Penilaian oleh tiga penilai menunjukkan skor rata-rata 147, mengindikasikan validitas isi yang tinggi. (2) **Reliabilitas:** Tes menunjukkan koefisien reliabilitas antara 0,58 hingga 0,82, dengan 53 dari 60 tes dianggap reliabel. (3) **Daya Beda:** Soal-soal tes efektif dalam membedakan kemampuan peserta didik. (4) **Tingkat Kesukaran:** Sebagian besar soal berada pada tingkat kesukaran moderat, sesuai kemampuan rata-rata peserta didik.

Kesimpulan Hipotesis: Hasil pengujian menunjukkan hubungan positif antara praktik pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak dengan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ketiga faktor ini berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar. Korelasi sederhana dan regresi menunjukkan bahwa peningkatan praktik pendidikan multikultural dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, pengembangan sikap iffah dan instruksi aqidah akhlak

juga berpengaruh positif. Penguatan ketiga elemen ini harus menjadi fokus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian, seperti pengukuran yang tidak sepenuhnya menggambarkan variabel yang diteliti dan responden terbatas.

d) *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab hasil penelitian, serta dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, beberapa temuan penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Praktek Pendidikan Multikultural dengan Hasil Belajar Peserta Didik Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara praktek pendidikan multikultural yang diterapkan oleh guru dengan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi penerapan pendidikan multikultural oleh guru, semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik, dan sebaliknya. Koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,649 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup kuat, dengan koefisien determinasi sebesar 42,12%, yang berarti praktek pendidikan multikultural mempengaruhi sekitar 42% variasi hasil belajar peserta didik. Analisis regresi lebih lanjut menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persamaan regresi: Y= 6, 69- 0, 343X
2. Hubungan antara Sikap Iffah Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Penelitian ini juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara sikap iffah yang dimiliki oleh guru dan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi sikap iffah yang dimiliki oleh guru, semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Koefisien korelasi sebesar 0,698 menunjukkan hubungan yang kuat, dengan koefisien determinasi sebesar 48,72%, yang mengindikasikan bahwa sikap iffah guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Persamaan regresi yang ditemukan adalah , Y=31,98-0,65X, yang juga menunjukkan hubungan yang signifikan.
3. Hubungan antara Instruksi Aqidah Akhlak Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Temuan lainnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara instruksi aqidah akhlak yang diberikan oleh guru dengan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kualitas instruksi aqidah akhlak, semakin baik pula hasil belajar yang dicapai peserta didik. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,545, dengan koefisien determinasi sebesar 29,70%, yang menunjukkan pengaruh instruksi aqidah akhlak terhadap hasil belajar peserta didik. Persamaan regresi sederhana yang ditemukan adalah Y=36,74+0,38X
4. Hubungan Kombinasi Praktek Pendidikan Multikultural, Sikap Iffah, dan Instruksi Aqidah Akhlak dengan Hasil Belajar Peserta Didik Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktek pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hubungan ini sangat kuat, dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,831 dan koefisien determinasi sebesar 69,06%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama- sama dapat menjelaskan hampir 70% variasi dalam hasil belajar peserta didik. Persamaan regresi ganda yang ditemukan adalah Y= -2,71+0,24 X_1+-0,30 X_2+0,21 X_3 yang juga menunjukkan hasil yang signifikan.

5. Kualitas Hasil Belajar Peserta Didik Secara umum, hasil belajar peserta didik di SMAN yang menjadi responden penelitian ini masih berada pada kategori kualitas sedang. Semua responden yang diteliti menunjukkan hasil belajar dalam kategori sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara praktek pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru dengan hasil belajar peserta didik, baik secara terpisah maupun secara bersama- sama. Keberartian hubungan antara variabel-variabel ini diperkuat oleh uji koefisien korelasi parsial dan uji koefisien regresi yang menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, penguatan praktek pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak oleh guru memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

e) *Impikasi Hasil Penelitian menurut kuantitatif korelasional*

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara praktik pendidikan multikultural, sikap iffah, dan instruksi aqidah akhlak dengan hasil belajar siswa, berikut beberapa implikasi untuk peningkatan hasil belajar:

1. **Meningkatkan Praktek Pendidikan Multikultural**:
    a. Ciptakan suasana kerja harmonis antara guru, kepala sekolah, dan staf untuk lingkungan inklusif.
    b. Hargai keberagaman budaya siswa agar pembelajaran lebih relevan.
    c. Tingkatkan kesadaran multikultural di kalangan guru.
2. **Meningkatkan Sikap Iffah Guru**:
    a. Tingkatkan kesadaran etika dan integritas dalam materi dan evaluasi pembelajaran.
    b. Berikan apresiasi kepada guru berintegritas sebagai motivasi.
    c. Kembangkan keterampilan sosial dan emosional guru untuk mengelola kelas dengan efektif.
3. **Meningkatkan Instruksi Aqidah Akhlak**:
    a. Berikan pelatihan karakter agar guru dapat mengajarkan aqidah akhlak dengan baik.
    b. Dorong guru mengikuti diskusi dan pelatihan berbasis nilai moral.
    c. Tekankan pentingnya akhlak dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

f) *Saran*

Saran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan:

1. **Pemanfaatan Teknologi:** Guru perlu memanfaatkan teknologi dan internet untuk memperbarui pemahaman mereka tentang pendidikan multikultural agar pembelajaran tetap relevan dan menarik bagi siswa.
2. **Evaluasi dan Penghargaan:** Evaluasi hasil belajar harus mencerminkan keberagaman budaya. Guru yang mampu menyusun evaluasi berkualitas perlu

mendapatkan penghargaan, baik dalam bentuk sertifikat, angka kredit, atau insentif finansial.

3. **Peningkatan Sikap Iffah:** Lokakarya dan pelatihan perlu diadakan untuk menanamkan sikap iffah pada guru, seperti ketulusan dan komitmen, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.
4. **Penguatan Instruksi Aqidah Akhlak:** Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk mengintegrasikan nilai aqidah akhlak dalam pembelajaran guna membentuk karakter siswa yang lebih baik.
5. **Pembaruan Sumber Belajar:** Guru harus terus memperbarui materi ajar agar sesuai dengan perkembangan ilmu dan situasi sosial siswa. Sekolah sebaiknya memberikan waktu bagi guru untuk pengembangan profesional melalui seminar dan pelatihan.
6. **Penelitian Berkelanjutan:** Kajian lebih lanjut diperlukan untuk menyempurnakan evaluasi pembelajaran dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dalam konteks pendidikan multikultural.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kualitas pendidikan meningkat melalui penguatan pendidikan multikultural, sikap iffah, serta integrasi nilai aqidah akhlak dalam pembelajaran.

g) *Teknik Analisis data penelitian metodelogy kualitatif pendekatan Naturalistik*

g.1 UJi Persyaratan analisis kualitatif natural

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasimengeksplorasi penerapan pendidikan multikultural dan sikap iffah dalam pengajaran aqidah akhlak di SMAN 03 Jakarta Pusat menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen untuk memastikan validitas temuan.

1. **Keabsahan Data** – Pemeriksaan silang data menunjukkan bahwa siswa dari berbagai latar belakang budaya menerapkan sikap iffah dalam interaksi mereka, didukung oleh hasil wawancara dan kajian kurikulum.
2. **Kredibilitas Data** – Triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumen) mengonfirmasi bahwa pendidikan multikultural dan nilai iffah diterapkan secara konsisten di kelas.
3. **Uji Triangulasi** – Perbandingan berbagai sumber data menunjukkan bahwa guru mampu mengelola keberagaman dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.
4. **Transferabilitas Data** – Hasil penelitian ini dapat diterapkan di sekolah lain dengan keragaman budaya yang serupa, karena pendekatan pengajaran bersifat inklusif dan fleksibel.
5. **Dependabilitas Data** – Konsistensi temuan dari berbagai metode menunjukkan bahwa nilai sopan santun dan penghargaan terhadap keberagaman diterapkan secara berkelanjutan.
6. **Konfirmabilitas Data** – Data diverifikasi pihak ketiga untuk memastikan objektivitas penelitian tanpa bias.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dan sikap iffah dalam pengajaran aqidah akhlak berhasil diterapkan dan dapat menjadi model bagi konteks pendidikan serupa.

h) *Pembahasan hasil temuan secara kualitatif natural*

Penelitian ini mengkaji praktik pendidikan multikultural dan sikap iffah dalam pengajaran aqidah akhlak terhadap hasil belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai iffah dalam pengajaran aqidah akhlak berdampak positif pada pemahaman dan sikap siswa, meningkatkan toleransi, saling menghargai, serta etika dalam interaksi sosial.

Siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan multikultural, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam pembelajaran. Sikap iffah, seperti berbicara sopan dan menghargai pendapat, terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi, meski ada tantangan dalam memahami konsep tertentu terkait perbedaan nilai budaya dan agama.

Peran guru sangat penting dalam menjelaskan materi secara inklusif agar semua siswa merasa diterima. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural berbasis nilai iffah tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung keberhasilan mereka dalam menghadapi keberagaman.

i) *Implikasi penelitian secara kualitatif naturalistik*

Penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penerapan pendidikan multikultural dan nilai iffah dalam pengajaran aqidah akhlak.

1. Implikasi Praktis

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai multikultural menciptakan lingkungan belajar inklusif dan harmonis. Sekolah perlu memperkuat kurikulum yang menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, sementara pengajaran aqidah akhlak harus mengedepankan nilai iffah untuk membangun sikap saling menghargai dan toleransi.

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum aqidah akhlak perlu lebih menekankan pembentukan karakter berbasis nilai iffah dan keberagaman budaya. Pendekatan kontekstual harus diterapkan agar siswa lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat pluralistik.

3. Profesionalisme Guru

Guru berperan sentral dalam menerapkan pendidikan multikultural. Pelatihan profesional diperlukan agar mereka dapat mengelola keberagaman di kelas, mengatasi tantangan interaksi budaya, dan memastikan semua siswa merasa dihargai.

4. Implikasi Sosial

Pendidikan berbasis nilai iffah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, memperkuat kohesi sosial, dan mengurangi potensi konflik akibat perbedaan budaya dan agama.

5. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menambah literatur tentang integrasi nilai moral dan multikultural dalam pendidikan karakter. Pendekatan holistik dalam pengajaran akhlak diperlukan untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi keberagaman

sosial di masa depan.

j) *Kesimpulan Kualitatif Natural*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai iffah dalam pengajaran aqidah akhlak berdampak positif pada karakter dan hasil belajar siswa. Sikap iffah mendorong toleransi, saling menghargai, serta etika dalam interaksi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Meskipun ada tantangan dalam memahami perbedaan budaya dan agama, guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi terbuka agar siswa lebih mudah menerima perbedaan. Keberagaman justru menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar. Siswa yang mendapat pendidikan ini menunjukkan perkembangan positif dalam sikap, perilaku, dan pemahaman aqidah akhlak, termasuk sikap sopan, menghargai pendapat, dan berempati.

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis nilai iffah penting diterapkan untuk membentuk karakter siswa, menciptakan harmoni, dan mendorong masyarakat yang saling menghargai. Upaya berkelanjutan dari guru dan pengelola pendidikan diperlukan agar nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dan efektif.

k) *Saran kualitatif natural*

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural dan penerapan nilai iffah dalam pengajaran aqidah akhlak di sekolah-sekolah di Indonesia.

a) Saran Penerapan Kurikulum Multikultural Sekolah di Indonesia perlu memperkuat kurikulum berbasis multikultural, khususnya dalam pengajaran aqidah akhlak. Pengajaran harus mengintegrasikan nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai, sesuai dengan keberagaman siswa. Materi pelajaran sebaiknya disesuaikan dengan konteks sosial budaya lokal untuk mendorong sikap inklusif.
b) Saran Pengembangan Profesionalisme Guru. Guru berperan kunci dalam pendidikan multikultural dan nilai iffah. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan tentang pengelolaan keberagaman dan penerapan nilai iffah. Pelatihan ini harus meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan akhlak secara relevan dan mengelola perbedaan di kelas secara konstruktif.
c) Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat Pendidikan multikultural perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam pembelajaran serta memperkuat kerja sama dengan komunitas untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di luar sekolah.
d) Penelitian Lanjutan Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas pendidikan multikultural dan nilai iffah dalam membentuk karakter siswa dengan cakupan sekolah yang lebih luas. Selain itu, perlu diteliti dampak jangka panjang serta strategi pembelajaran yang efektif dalam berbagai konteks budaya. Peningkatan Evaluasi Pembelajaran Sekolah perlu melakukan evaluasi berkala yang mencakup aspek akademik serta perubahan sikap dan karakter siswa dalam toleransi, empati, dan penghargaan keberagaman. Evaluasi ini memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih efektif dalam membentuk karakter sesuai tujuan pendidikan multikultural.

e) Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih memperhatikan keberagaman dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

l. **Kesimpulan hasil penelitian secara mixed methodology (gabungan kedua methodology) Pertama**; Kesimpulan Hasil Penelitian Kuantitatif Korelasional; Berdasarkan hasil analisis kuantitatif korelasional, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pendidikan multikultural dan sikap iffah dalam instruksi aqidah akhlak terhadap hasil belajar peserta didik. Variabel praktik pendidikan multikultural terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, dengan peningkatan pemahaman peserta didik mengenai keragaman dan toleransi. Selain itu, sikap iffah dalam instruksi aqidah akhlak berperan penting dalam meningkatkan moralitas dan karakter peserta didik, yang juga berkontribusi pada hasil belajar mereka. Melalui pendekatan Deliberasi STEAM Terintegrasi, ditemukan bahwa kombinasi antara elemen ilmu pengetahuan, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika yang dilaksanakan dengan cara inklusif mampu memperkuat pemahaman peserta didik baik dalam ranah akademik maupun nilai-nilai sosial. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dan pembentukan sikap iffah dalam instruksi aqidah akhlak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kedua; Kesimpulan Hasil Penelitian Kualitatif Naturalistik; Berdasarkan hasil analisis kualitatif naturalistik, penelitian ini menggambarkan bahwa praktik pendidikan multikultural yang diterapkan dalam konteks pendidikan aqidah akhlak mampu menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan memperkaya perspektif peserta didik mengenai keberagaman budaya dan agama. Proses deliberasi dalam penerapan kerangka kerja STEAM Terintegrasi juga menumbuhkan dialog yang konstruktif antar peserta didik, yang memungkinkan mereka untuk saling memahami nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sikap iffah dalam instruksi aqidah akhlak ditemukan memperkuat karakter dan integritas peserta didik, menjadikan mereka lebih menghargai pentingnya pengendalian diri dan etika dalam berinteraksi. Pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik menunjukkan bahwa ketika prinsip-prinsip ini diterapkan secara holistik, mereka mampu menghubungkan nilai- nilai akademik dan sosial dalam kehidupan mereka secara lebih mendalam. Oleh karena itu, praktik pendidikan multikultural dan pengembangan sikap iffah dalam pendidikan aqidah akhlak terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR REFERENSI

Smith, D. G. (2022*)."Ethical leadership and its influence on student behavior in Islamic educational settings*."International Journal of Educational Development, 88, 102524.

Salem,H.(2020*)."Integrating multicultural education into Islamic religious education: Challenges and perspectives."* Journal of Curriculum Studies, 52(5), 665-679.

Haque,A.,& Hamdan, A. (2020*)."Islamic values and ethics in educational leadership: Case studies from Saudi Arabia."* International Journal of Educational Management, 34(3), 453-469.

Mustafa, H., & Jenkins, L. (2021*)."Multicultural pedagogy in Islamic schools: Implications for teaching practices and student engagement."* Journal of Religious Education, 69(2), 187-204.

Shah,S. (2021*)."Pedagogical Approaches in Teaching Islamic Ethics in Multicultural Contexts."* Islamic Studies Review, 57(4), 31-49.

Ahmed, S., & Hassan, R. (2020*)."The Influence of Islamic Ethical Values on the Moral Development of Muslim Students."* Journal of Moral Education, 49(4), 455-470.

Elbushra,H. (2022*)."The Role of Iffah in Islamic Character Education: Implications for Moral Development in Muslim Schools."* Journal of Islamic Education Research, 17(2), 201-218.

Khan,M. J., & Saeed, R. (2021*)."Teaching Islamic ethics in a multicultural world: Pedagogical strategies and outcomes."* Journal of Multicultural Education, 15(3), 276-289.

Yusuf,M., & Zaman, A. (2022*)."Islamic Ethical Values in Curriculum Development: A Case Study of Aqidah Akhlak Instruction."* International Journal of Islamic Studies, 10(2), 99-113.

Smith,D.G.(2022*)."Ethical leadership and its influence on student behavior in Islamic educational settings."* International Journal of Educational Development, 88, 102524.

Salem, H. (2020*)."Integrating multicultural education into Islamic religious education: Challenges and perspectives."* Journal of Curriculum Studies, 52(5), 665-679.

Haque, A., & Hamdan, A. (2020)."*Islamic values and ethics in educational leadership: Case studies from Saudi Arabia."* International Journal of Educational Management, 34(3), 453-469.

Mustafa, H., & Jenkins, L. (2021*)."Multicultural pedagogy in Islamic schools: Implications for teaching practices and student engagement."* Journal of Religious Education, 69(2), 187-204.

Shah, S. (2021)."*Pedagogical Approaches in Teaching Islamic Ethics in Multicultural Contexts."*
Islamic Studies Review, 57(4), 31-49.

Ahmed, S., & Hassan, R. (2020)."*The Influence of Islamic Ethical Values on the Moral Development of Muslim Students."* Journal of Moral Education, 49(4), 455-470.

Elbushra, H. (2022*)."The Role of Iffah in Islamic Character Education: Implications for Moral Development in Muslim Schools."* Journal of Islamic Education Research, 17(2), 201-218.

Khan, M. J., & Saeed, R. (2021)."*Teaching Islamic ethics in a multicultural world: Pedagogical strategies and outcomes."* Journal of Multicultural Education, 15(3), 276-289.

Yusuf, M., & Zaman, A. (2022*)."Islamic Ethical Values in Curriculum Development: A Case Study of Aqidah Akhlak Instruction."* International Journal of Islamic Studies, 10(2), 99-113

Banks, J. A. (2021). An introduction to multicultural education. Pearson.

Barrows, H. S. (2023). Problem-based learning in education for the health professions.

Springer. Bill, R. (2021). Understanding the basics of educational research. Routledge.

Briggs, D. (2023). Teaching for social justice. Springer.

Bruner, J., et al. (2023). The process of education. Harvard University Press.

Castagno, A. E., & Lee, C. D. (2022). The critical race theory in education reader.

Routledge. Clark, D., et al. (2021). Effective teaching strategies. SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2021). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications.
Dewey, J. (2021). How we think. D.C. Heath & Co.
Dewey, J., et al. (2021). Democracy and education. Macmillan.
Derman-Sparks, L., & Edwards, J. O. (2021). Anti-bias education for young children and ourselves. NAEYC.
Freire, P. (2021). Pedagogy of the oppressed. Continuum.
Gay, G. (2022). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice. Teachers College Press.
Goleman, D. (2021). Emotional intelligence. Bantam Books.
Gutmann, A. (2022). Democratic education. Princeton University Press.
Hammond, Z. (2022). Culturally responsive teaching and the brain.
Corwin. Habermas, J. (2022). The theory of communicative action.
Polity Press.
Jensen, E. (2023). Teaching with the brain in mind. ASCD.
Kohlberg, L. (2023). Essays on moral development, Vol. 1: The philosophy of moral development. Harper & Row.
Kolb, D. A. (2022). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Pearson.
Ladson-Billings, G. (2023). The dreamkeepers: Successful teachers of African American children. Jossey-Bass.
Lickona, T. (2024). Educating for character. Bantam Books.
MacIntyre, A. (2022). After virtue. University of Notre
Dame Press. Mayer, R. E. (2023). Cognitive psychology
and instruction. Pearson.
Maslow, A. H., et al. (2021). Motivation and personality. Harper & Row.
McGowan, R. (2022). Innovative teaching methods in higher education.
Routledge.
Mezirow, J. (2021). Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress. Jossey-Bass.
Mezirow, J. (2022). Transformative learning: Theory to practice. Adult Education Quarterly, 72(1), 1-19.
Mezirow, J. (2023). Transformative dimensions of adult learning. Jossey-Bass.
Merryfield, M. M. (2022). Teaching about diversity and global issues. National Council for the Social Studies.
Noddings, N. (2022). Philosophy of education. Westview Press.
Noddings, N. (2024). Caring: A feminine approach to ethics & moral education. University of California Press.
Orr, D. W. (2022). Ecological literacy: Educating our children for a sustainable world. State University of New York Press.
Piaget, J., et al. (2021). The psychology of intelligence. Routledge.
Rogers, C. (2021). On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy. Houghton Mifflin.
Rogoff, B. (2021). Apprenticeship in thinking: Cognitive development in social context.

Oxford University Press.
Skinner, B. F., et al. (2022). The behavior of organisms. B.F. Skinner Foundation.
Seligman, M. E. P. (2021). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. Atria Books.
Sen, A. (2021). Development as freedom. Alfred A. Knopf.
Teddlie, C., et al. (2022). Mixed methods research: A guide to the field. SAGE Publications. Vygotsky, L. S. (2022). Mind in society: The development of higher psychological processes.
Harvard University Press.
Wagner, T. (2024). Creating innovators. Scribner.
Zhao, Y. (2021). World class learners: Educating creative and entrepreneurial students. Corwin.